

Implementasi Metode Joyfull Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58

Cut Putri Salsabila

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

cutputrisalsabila02@gmail.com

ABSTRACT.

Islamic Religious Education, commonly known as PAI, tends to be less appealing to students. This is highlighted by their lack of enthusiasm when PAI classes commence, showing passivity and minimal engagement in the learning process. Several factors contribute to this, including insufficiently trained educators, teaching methods that feel coercive, and inadequate classroom time. To address these challenges, it is essential to incorporate enjoyable methods or joyful learning approaches. This research relates to the title "Implementation of Joyful Learning Methods in Learning Islamic Religious Education in SMP Muhammadiyah Sukaramai 58." The research employs a qualitative methodology, utilizing purposive sampling techniques. This approach focuses on narrative analysis. The data collection encompasses observations, interviews, and study of documentation. The data analysis follows Miles and Huberman's framework, which entails data condensation, data display, verification, and conclusions. To ensure data validity, triangulation techniques and sources are employed. This study arrived at the following conclusions: (1) The joyful learning method in PAI is implemented through activities such as outbound and moving classes, outdoor sessions, mind mapping, trainer training, and gameplay supported by music played over a loudspeaker, alongside employing memorization techniques based on the super memory formula. (2) Factors that support the use of joyful learning methods in PAI at SMP Muhammadiyah Sukaramai 58 include students' diminished motivation to learn, while a barrier is the educator's insufficient creativity in integrating games into teaching using the joyful learning method.

Keywords: *Islamic Religious; Learning; Joyfull Learning*

ABSTRAK.

Pendidikan Agama Islam yang biasa dikenal dengan PAI cenderung kurang menarik minat peserta didik. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme mereka saat pembelajaran PAI dimulai, sikap pasif dan minim keterlibatan dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor berkontribusi terhadap hal ini, antara lain pendidik yang kurang terlatih, metode pengajaran yang terkesan memaksa, dan waktu kelas yang tidak memadai. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting untuk menerapkan metode yang menyenangkan atau pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini berkaitan dengan judul "Penerapan Metode Joyful Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58." Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pendekatan ini berfokus pada analisis naratif. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti kerangka Miles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data

digunakan teknik triangulasi dan sumber. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Metode pembelajaran menyenangkan di PAI dilaksanakan melalui kegiatan outbound dan moving class, outdoor session, mind map, trainer training, dan gameplay yang didukung dengan musik yang diputar melalui pengeras suara, serta menggunakan teknik menghafal berdasarkan rumus super memory. (2) Faktor yang mendukung penggunaan metode pembelajaran menyenangkan pada PAI di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58 antara lain berkurangnya motivasi belajar siswa, sedangkan kendalanya adalah kurang kreatifnya pendidik dalam mengintegrasikan permainan ke dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran menyenangkan.

Kata kunci: Agama Islam; Sedang belajar; Pembelajaran yang Menyenangkan

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah seharusnya bisa mendorong murid untuk memahami dan menikmati setiap tahap belajar, serta mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sangat disayangkan bahwa harapan ini seringkali tidak terwujud dalam praktik pendidikan yang sebenarnya. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang direncanakan secara sengaja untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan para siswa secara aktif mengembangkan aspek spiritual, kendali diri, karakter, kecerdasan moral, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang ini menegaskan bahwa tujuan utama dari sistem pendidikan adalah agar siswa secara aktif membangun potensi spiritual dan keagamaan mereka. Selanjutnya, dalam Undang-undang mengenai Sisdiknas, pasal 40 ayat (2) menyebutkan bahwa pendidikan dan para pengajar bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang memiliki arti, menyenangkan, inovatif, dinamis, dan interaktif. Suasana ini harus diciptakan oleh para pengajar tanpa membedakan disiplin ilmu, baik ilmu umum maupun religius (Alamsyah and Ahwa 2020). Hal ini juga sesuai dengan perintah Allah dalam Quran Surah an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk “. (Q.S An-Nahl :125).

Berdasarkan kalimat yang telah disebutkan, dijelaskan bahwa dalam agama Islam, seorang pendidik diwajibkan untuk melaksanakan proses belajar dengan cara yang efektif, yang berarti mereka harus berusaha menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, terkhusus dalam mata pelajaran pendidikan agama. Namun, kenyataannya adalah pendidikan agama, khususnya Islam, tidak banyak diminati oleh para siswa. Ini terlihat dari kurangnya antusiasme mereka ketika menghadiri pelajaran PAI di kelas. Ditambah lagi, sikap dan perilaku siswa seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk membuat lingkungan dan kerangka kerja dimana siswa dapat secara aktif mengembangkan keterampilannya. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk menumbuhkan pengembangan keterampilan dan kemampuan, menumbuhkan rasa identitas nasional dan budaya yang kuat, menumbuhkan individu yang berkomitmen tinggi dan bermoral dalam keyakinan agamanya, memiliki kualitas terpuji, mengutamakan kesejahteraan fisik, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta memajukan kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab (Fanreza, 2016).

Permasalahan utama dalam proses pembelajaran ini adalah timbulnya persepsi yang kurang positif terhadap Pendidikan Agama Islam, dimana materi yang sering diajarkan cenderung berfokus pada hafalan dan pendekatan pembelajaran yang monoton serta kaku, sehingga kurang menarik minat peserta didik. Munculnya globalisasi menimbulkan tantangan dan prospek sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi, yang memungkinkan siswa memperoleh pendidikan dari berbagai saluran, seiring dengan semakin mudahnya mendapatkan pengetahuan dan informasi. Oleh karena itu, penting bagi siswa dan guru untuk memiliki kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam berpikir kritis saat belajar, untuk menilai dan mengatasi berbagai kemungkinan situasi (Aisyah Amalia Dan Candra 2021:34).

Penguasaan berpikir kritis sangat penting tidak hanya untuk mencapai tujuan atau prestasi akademis tertentu, namun juga mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang secara utuh. Selain itu, proses perolehan ilmu pengetahuan memerlukan keterlibatan aktif dan efektif dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran, termasuk metode dan model pembelajaran aktif, dengan fokus khusus pada kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan. Kompetensi guru baik aspek teoritis maupun praktis media pembelajaran mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat keterlibatan dan kepuasan siswa dalam proses pembelajaran (Pohan dkk, 2021).

Masalah lainnya adalah perilaku siswa saat proses belajar yang masih belum optimal karena banyak di antara mereka mengalami kesulitan dalam fokus, mengolah, dan mengekstrak materi yang diajarkan oleh guru, seperti kekurangan dalam berdiskusi, kolaborasi, serta menyampaikan pendapat atau menemukan inti dari materi pelajaran.

Tantangan-tantangan yang dihadapi siswa saat mengikuti pembelajaran mengakibatkan tindakan-tindakan yang kurang positif dalam kegiatan belajar.

Guru harus memilih metode yang menyenangkan untuk dikembangkan dan kemudian diterapkan pada siswa. Disamping itu, pendidik juga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Guru tidak semata-mata bertanggung jawab menumbuhkan semangat anak terhadap pendidikan; orang tua, masyarakat, dan teman-teman juga memberikan kontribusi yang besar. (Setiawan, 2017).

Kegiatan pembelajaran memerlukan keahlian guru dalam menerapkan berbagai strategi pengajaran yang sederhana dan mudah dimengerti. Dengan cara ini, diharapkan dapat mendorong aktivitas belajar yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas belajar adalah melalui penerapan metode Joyfull Learning. Mengacu pada fakta-fakta tersebut, siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan belajar yang tinggi tentunya akan mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang aktif atau tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran.

Peran seorang pengajar memiliki dampak besar terhadap motivasi siswa dalam belajar, dan terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, efektif, dan menyenangkan. Salah satu metode tersebut adalah penerapan strategi Joyfull Learning dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi Joyfull Learning dirancang untuk membuat anak-anak merasa antusias dan bahagia saat belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengarahkan perhatian mereka sepenuhnya pada pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Dave Meire dan Paulo Fraire dalam jurnal Rahayu (2019:8), Joyfull Learning adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada peningkatan minat, keterlibatan secara menyeluruh, dan penciptaan makna serta pemahaman yang dapat memberikan kebahagiaan bagi siswa. Selain itu, menurut Paulo Fraire dalam Rahayu (2019:9), Joyfull Learning merupakan bentuk pengajaran yang bebas dari segala bentuk tekanan, baik secara fisik maupun mental. Setiap jenis tekanan hanya akan menghambat kreativitas siswa, sedangkan kebebasan dalam belajar, apapun bentuknya, dapat memperkuat terbentuknya suasana belajar yang positif.

Berdasarkan penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memilih tema "Implementasi Metode Joyfull Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58" sebagai langkah revolusioner dalam menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran PAI. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi metode joyfull learning pada pembelajaran pendidikan agama islam .

2. Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi metode joyfull learning pada pembelajaran pendidikan agama islam di smp muhammadiyah sukaramai 58.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang ada serta prosedur yang berlaku, dengan memberikan gambaran yang akurat mengenai situasi di lapangan. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini berfokus pada penggambaran realitas yang sedang terjadi. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Observasi partisipatif moderat dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap subyek atau obyek yang diamati. Peneliti berusaha mengumpulkan data dengan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan namun tidak seluruhnya.
2. Wawancara semi-struktur dilakukan dengan metode wawancara secara semi-struktur. Peneliti ingin mendapatkan informasi yang pasti berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan.
3. Studi dokumentasi dilakukan dengan meminta data dari pihak sekolah, seperti data yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk mendukung hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga memotret atau merekam video aktivitas yang relevan dengan penelitian.

Dalam studi kualitatif, analisis data merupakan langkah untuk menemukan dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan sumber lainnya ke dalam berbagai kategori atau pola, kemudian menyimpulkan informasi agar lebih mudah dipahami. (Sugiono 2017 : 133) Menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga data dianggap cukup penuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari hal-hal berikut:

1. Kondensasi data (Data Condensation)

Kondensasi data berarti proses memilih, mengarahkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang mendekati keseluruhan dari wawancara, dokumen, dan bahan empiris. Dalam proses kondensasi data ini, peneliti memperoleh hasil tertulis berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di lokasi. Selanjutnya,

dilakukan pengelompokan pada transkrip wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan fokus penelitian yang diperlukan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam melakukan pemeriksaan yang lebih rinci, peneliti memerlukan presentasi data yang jelas agar mereka bisa mengerti konteks dari penelitian tersebut. Presentasi data adalah proses mengatur dan mengintegrasikan informasi yang telah dirangkum.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan (Drawing & Verifying Conclusion)

Pada fase ini, peneliti melakukan pengumpulan informasi dengan mencari pemahaman yang tidak terstruktur, serta mencatat rincian pola dalam penjelasan dan alur sebab akibat untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima.

Dari penerapan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan yang didapat masih kurang jelas. Oleh karena itu, peneliti berusaha memanfaatkan teori yang sudah terbukti efektivitasnya. Yaitu dengan menggunakan komponen dari analisis data yang mencakup Kondensasi Data, Penyajian Data, serta Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58, yang berlokasi di JL. Denai Gg. II No. 16, Kel. Tegal Sari I, Kec. Medan Area. Subjek penelitian ini adalah informan yang terkait dengan program ini di sekolah, yaitu Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran PAI serta siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dalam istilah, metode pembelajaran yang menyenangkan pada dasarnya adalah pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk membantu siswa memahami materi dengan baik, sehingga menciptakan suasana belajar yang bebas dari tekanan, ketegangan, serta kebosanan, dan tidak terbatas hanya pada ruang kelas. Dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, terdapat ikatan yang kuat antara pengajar dan siswa, dalam keadaan yang tidak menuntut dan juga mencakup lokasi tempat belajar mereka.

Lingkungan pendidikan yang ideal adalah yang mampu memberikan tantangan serta motivasi bagi siswa untuk belajar tanpa adanya paksaan. Proses belajar yang menyenangkan akan menciptakan atmosfer yang bahagia, berkesan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Selain itu, guru juga perlu berupaya keras untuk memastikan hasil pembelajaran yang maksimal.

Dengan merancang materi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, contohnya dengan menciptakan permainan, kuis kelompok, drama peran, dan sebagainya. Namun, proses belajar ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Sehingga siswa dapat berpikir, bereksplorasi, dan berkreasi. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah metode yang membuat

belajar menjadi menyenangkan, menarik, tanpa adanya tekanan untuk siswa, serta mendorong mereka untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis.

Dari pengalaman metode happy learning yang telah dibahas, hal ini relevan dengan pengimplementasian pembelajaran yang menyenangkan di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58 untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang digerakkan oleh suasana ceria di sekolah tersebut dibentuk melalui kegiatan yang menyenangkan seperti tanpa paksaan, penggunaan permainan yang edukatif, penerapan perpindahan kelas saat pelajaran berubah, ada kegiatan luar ruangan, sesi belajar di luar kelas, serta program pelatihan bagi siswa, yang diiringi dengan pembacaan sholawat atau murrotal lewat speaker. Semua materi pelajaran diajarkan dengan teknik hafalan super memory.

Kegiatan belajar tersebut mampu menciptakan atmosfer yang menggembirakan, sehingga dapat mengembangkan minat belajar, khususnya dalam mata pelajaran PAI bagi siswa. Keseruan yang dimaksud menciptakan suasana bahagia tanpa ada tekanan.

Menyenangkan berarti menghasilkan kegembiraan, membangkitkan rasa bahagia, memberikan kepuasan, serta menarik perhatian, dan menumbuhkan perasaan senang. Proses belajar akan terasa lebih menarik jika siswa terlibat secara aktif di dalamnya. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran PAIKEM, pendekatan yang mengedepankan partisipasi, keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Menurut Slameto yang mengutip Donni, minat adalah rasa ketertarikan dan afinitas terhadap sesuatu atau kegiatan yang muncul tanpa paksaan. Sedangkan Djamarah, sebagaimana dikutip oleh Donni dalam tulisannya, menyatakan bahwa "minat adalah kecenderungan yang terus-menerus untuk memperhatikan dan mengingat beberapa kegiatan." Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar adalah sebuah dorongan dan kecenderungan yang kuat untuk memperhatikan serta terlibat dalam suatu aktivitas yang muncul dari keinginan sendiri.

Penjelasan di atas sangat sesuai dengan implementasi metode joyfull learning dalam pembelajaran PAI yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58 yang menarik, di mana pendekatan pembelajaran yang persuasif dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar tanpa adanya paksaan, aktif bertanya dan menjawab, serta menciptakan proses belajar yang kreatif baik dari guru maupun siswa. Selain itu, guru juga sangat efektif dalam merencanakan pembelajaran dengan baik, termasuk dalam menentukan lokasi belajar yang pasti menyenangkan.

Dari penjelasan tentang metode joyfull learning di atas, hal ini berkaitan dengan implementasi pembelajaran yang menyenangkan di SMP MUHAMMADIYAH SUKARAMAI 58 dalam meningkatkan ketertarikan belajar siswa. Aktivitas pembelajaran ini dapat merangsang suasana yang menyenangkan, sehingga bisa mendorong perkembangan minat belajar, khususnya dalam pelajaran PAI bagi para siswa. Yang dimaksud

menyenangkan adalah menciptakan perasaan bahagia, tanpa adanya tekanan. Pendapat ini didukung oleh tulisan Ratno Harsanto dalam bukunya.

Penggunaan metode joyfull learning diterapkan di kelas 7 pada berbagai topik seperti Asmaul Husna, Indahnya Saling Menghargai, dan Zakat. Sebelum pembelajaran dimulai, penting untuk memastikan bahwa suasana kelas bersih dan teratur. Melakukan aktivitas ice breaking di awal pembelajaran bertujuan untuk menarik minat dan meningkatkan fokus siswa, yang bisa berupa variasi tepuk tangan, nyanyian, atau pembentukan kelompok diskusi. Ketika proses belajar berlangsung dan konsentrasi siswa mulai menurun, ice breaking dapat dilakukan lagi.

Setelah materi diajarkan atau kelompok selesai bekerja, penulis memberikan kuis dan sebuah permainan untuk mengukur pemahaman siswa. Contoh permainan yang digunakan termasuk mencocokkan gambar dengan arti, serta mencocokkan ayat dengan artinya yang diterapkan dalam materi Asmaul Husna. Permainan 3 5 8 9 tepuk tangan dilakukan, di mana jika ada yang salah tepuk atau salah mengucapkan angka, diberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Ini diterapkan pada materi Asmaul Husna dan Indahnya Saling Menghargai. Roleplay, atau bermain peran, diterapkan pada pembelajaran zakat. Dalam permainan ini, pendidik memberikan contoh terlebih dahulu, sebelum siswa berperan sebagai Muzakki (pemberi zakat) untuk keluarga mereka masing-masing, sambil menghitung total zakat yang harus dibayarkan dalam bentuk uang.

Berdasarkan temuan penelitian serta penjelasan sebelumnya tentang penerapan metode joyful learning dalam pembelajaran PAI di SMP MUHAMMADIYAH SUKARAMAI 58, proses pembelajaran bersifat persuasif yang mampu mendorong siswa untuk belajar secara sukarela, tanpa adanya paksaan. Siswa aktif dalam bertanya serta memberikan jawaban sehingga proses belajar berlangsung dengan inovatif dari sisi guru maupun murid. Selain itu, guru juga efisien dalam merancang pembelajaran yang baik, memilih lokasi belajar, dan yang jelas sangat menyenangkan bagi semua. Di SMP MUHAMMADIYAH SUKARAMAI 58, setiap hari, siswa melakukan sholat ashar, dzikir, dan doa. Setiap hari Sabtu, siswa melakukan Tahfiz Al-Qur'an, yang dimulai dari Q.S An-Naba' hingga An-Nas.

Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Sumber Informan
1.	Menurut ibu apa motivasi utama SMP Muhammadiyah Sukaramai 58 dalam mengimplementasikan metode Joyful	Dengan menggunakan metode yang kreatif dan menyenangkan, siswa lebih termotivasi untuk belajar, mengurangi rasa bosan, dan meningkatkan	Guru

	Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	keaktifan mereka dalam pembelajaran. Dan memudahkan pemahaman materi agama karena PAI sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang serius atau rumit. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berbasis pada kegiatan praktis, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai agama.	
2.	Bagaimana ibu menjelaskan konsep Joyful Learning kepada siswa dan rekan guru?	Gunakan bahasa yang sederhana. Jelaskan dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia siswa. Joyful learning artinya belajar dengan cara yang menyenangkan, tidak hanya duduk dan mendengarkan guru, tetapi juga aktif berpartisipasi, bermain, berdiskusi, dan melakukan hal-hal seru yang bisa membantu kalian memahami materi dengan lebih baik. Lalu, beri contoh sederhana dalam kegiatan menyenangkan dan hubungkan dengan manfaat pribadi. Kalau ke rekan guru, definisikan dulu konsep joyful learning, jelaskan juga tujuan pendidikan yang lebih luas, lalu beri bukti dan referensi yang kuat.	Kepala Sekolah
3.	Menurut ibu apa saja strategi atau kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan metode Joyful Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Strategi dalam penerapan metode ini dengan menggunakan media visual dan teknologi, memberikan pembelajaran berbasis proyek, bisa juga dengan memuat diskusi kelompok	Kepala Sekolah
4.	Sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran ketika menggunakan metode joyful learning?	Siswa bisa mampu mengepresikan ide aktif berpartisipasi, mampu berinteraksi sosial, dan kemampuan belajar mandiri	Siswa
5.	Bagaimana ibu menilai efektivitas metode Joyful	Cara menilai keefektifannya dengan menciptakan suasana belajar yang	Guru

	Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam?	positif, menyenangkan, dan mendalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial mereka. Dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, siswa menjadi lebih termotivasi, terlibat, dan bersemangat dalam belajar, yang pada akhirnya menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Jika dalam proses ini siswa lebih terlihat lebih aktif dan percaya diri, maka kita bisa menilai bahwa metode ini efektif	
6.	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode joyful learning? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?	Pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, penerapannya juga menghadapi beberapa tantangan. Namun cara mengatasinya kita harus mempersiapkan sematang mungkin dalam menggunakan metode ini. Kita juga bisa berkolaborasi dengan rekan guru lain, kita juga mensosialisasikan ke wali siswa	Kepala Sekolah
7.	Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode Joyfull Learning? Apakah siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi?	Tanggapan siswa mereka lebih antusias dan semangat dalam belajar, mereka juga merasa tidak terlalu terbebani dalam pembelajaran yang kesannya rumit dan serius. Antusias mereka bisa dilihat dari cara mereka percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan selalu ada rasa ingin tahu mereka dalam penyampaian materi yang saya berikan.	Siswa
8.	Menurut ibu apa peran teknologi dalam mendukung implementasi Joyfull Learning?	Peran teknologi cukup penting untuk mendukung implementasi metode ini, karena menyediakan berbagai	Guru

	l Learning di kelas Pendidikan Agama Islam?	alat yang mempermudah siswa dalam mengakses, memahami, dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Teknologi juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan, serta mendukung pengembangan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.	
9.	Seberapa sering ibu melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran ini, dan apa hasilnya?	Evaluasi metode joyful learning perlu dilakukan secara berkala dengan menggabungkan observasi, hasil belajar, dan umpan balik siswa. Dari evaluasi, guru biasanya menemukan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan dan kebahagiaan siswa dalam belajar. Namun, tantangan tertentu mungkin muncul, sehingga perlu penyesuaian dan inovasi agar metode ini semakin efektif.	Guru
10.	Apa harapan ibu ke depan terkait pengembangan metode Joyful Learning dalam pendidikan di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58?	Harapan utama adalah agar joyful learning menjadi bagian integral dari budaya pendidikan di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58, sehingga siswa dapat belajar dengan semangat, guru semakin inovatif, dan lingkungan sekolah menjadi tempat yang mendukung pembelajaran holistik. Dengan langkah strategis dan komitmen bersama, pendekatan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi seluruh komunitas sekolah.	Kepala Sekolah

11.	Bagaimana cara ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas?	seperti membangun hubungan yang positif berinteraksi dengan siswa secara hangat dan ramah, memberikan pujian atas usaha siswa, memperhatikan minat dan kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung	Guru
12.	Metode pembelajaran apa saja yang menurut ibu efektif untuk mendukung joyfull learning?	pembelajaran berbasis permainan (quiz, teka-teki) pembelajaran aktif (diskusi, debat, simulasi)	Guru
13.	Bagaimana ibu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar siswa merasa senang dan termotivasi?	memberikan kesempatan untuk berpendapat dan berkontribusi, menggunakan metode belajar interaktif, memberikan apresiasi atas usaha siswa	Guru
14.	Menurut ibu apa peran lingkungan sekolah dalam mendukung joyfull learning?	lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung joyfull learning karena suasana dan fasilitas yang dapat mempengaruhi kenyamanan, motivasi, dan semangat belajar siswa.	Kepala Sekolah
15.	Bagaimana respon siswa terhadap pendekatan joyfull learning yang ibu terapkan?	respon siswa terhadap metode joyfull learning umumnya sangat positif, karena metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan, relevan, serta melibatkan siswa secara aktif.	Guru
16.	apakah ada pelatihan khusus bagi guru di sekolah ini terkait penerapan joyfull learning?	pelatihan khusus bagi guru sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasinya. pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang	Kepala Sekolah

		mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan	
--	--	--	--

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58 sangat mengasyikkan, membuat para siswa merasa santai dan tidak kaku saat belajar. Metode joyfull learning ini tidak hanya berfokus pada cara pengajaran yang menarik, tetapi juga mencakup segala aspek dari proses belajar, termasuk lingkungan yang mendukung penerapan metode ini dengan baik.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi penerapan metode joyfull learning dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sukaramai 58. Faktor yang mendukung berasal dari antusiasme siswa dalam belajar PAI. Sementara itu, faktor penghambat hanya terletak pada kurangnya kreativitas dari guru dalam menggunakan permainan, namun hal ini tidak terlalu menghalangi proses pembelajaran PAI dengan metode joyfull learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Elmania, and D Fajar Ahwa. 2020. "Implementasi Metode Joyfull Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 59-72.
- Amalia, Aisah. Candra Puspita Rini, and Aam Amaliyah. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang." *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 1.1 (2021): 33-44.
- Alma Buchari, Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, Bandung: Alfabeta, 2012
- Bahri Djamarah Syaiful dan Zain Azwan, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Darmadi, Guru Jembatan Revolusi (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), 90.
- Fanreza, R. (2016). Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id> (Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Pohan, Selamat, et al. "Meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan media bergambar dan power point pada mata pelajaran fiqih." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.03 (2022): 779-788.
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2017), 37.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 1 (2025) 722 - 735 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.7248

- Mustofa, Deni, Ismail Suardi Wekke, and Ruslan Hasyim. 2019. "Penerapan Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik)." *Lisan: Jurnal Bahasa dan Linguistik* 8(2): 110-18.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 226.
- Trinivona, Zulvia. 2012. "Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik." *Al-Ta Lim Journal* 19(3): 209-15.
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran teoretis dan praktis*, Yogyakarta : Deepublish, 2016.
- Setiawan, HR. (2018). *Media Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Bildung.
- Radno Harsanto, *Pengelola Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 20.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016), 73.
- Widayati, Ani. 2004. "Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 3(1).